

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah infeksi yang penularan utamanya adalah melalui hubungan seksual disertai gejala-gejala klinis maupun asimtomatis. IMS dapat disebabkan oleh berbagai macam mikroorganisme antara lain bakteri, virus, jamur dan protozoa. Organisme tersebut dapat menimbulkan berbagai macam penyakit antara lain Sifilis, Gonore, Trikomoniasis, Herpes genitalis, *Condiloma acuminata*, Bacterial vaginosis dan *Human Immunodeficiency Virus*. Secara epidemiologi infeksi menular seksual tersebar di seluruh dunia. WHO memperkirakan lebih dari 340 juta kasus baru terjadi setiap tahunnya (Daili 2009, hlm 15).

Infeksi menular seksual sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia, baik di negara maju maupun di Negara berkembang. Perkembangan di bidang sosial, demografik, serta meningkatnya migrasi penduduk membuat populasi berisiko tinggi tertular IMS meningkat pesat. IMS menempati peringkat 10 besar alasan berobat di Negara berkembang. Biaya yang dikeluarkan dapat mempengaruhi ekonomi rumah tangga dan memburuk apabila sudah terjadi komplikasi (Kementerian Kesehatan RI 2011, hlm 4).

Data mencatat peningkatan kejadian infeksi menular seksual dimana dari 3040 miliar penduduk dunia pada tahun 1995, sebanyak 116,5 miliar terinfeksi penyakit menular seksual. Pada tahun 1999 mengalami peningkatan menjadi 340 miliar, pada tahun 2005 sebanyak 448,3 miliar dan pada tahun 2008 sebanyak 498,9 miliar. Berdasarkan data, Asia Selatan dan Asia Tenggara menempati urutan pertama penyebaran infeksi menular seksual tertinggi di dunia yaitu sebanyak 151 miliar penduduk (WHO 2008, hlm 33).

'Di Indonesia, terdapat laporan yang dihimpun dari beberapa lokasi antara tahun 1999 sampai 2001 menunjukkan Gonore dan Klamidia yang tinggi antara 20%-35%' (Jazan, 2003).

Berdasarkan data Direktorat Jenderal P2PL Departemen Kesehatan RI sampai 30 Agustus 2009 tercatat DKI Jakarta memiliki prevalensi IMS tertinggi yakni Klamidia 6,0%; Gonore 1,3% dan Sifilis 0,8%. DKI Jakarta juga menempati urutan tertinggi dalam penyebaran HIV diikuti Papua dan Jawa Timur (Depkes 2013, hlm 23).

Puskesmas Ciracas adalah salah satu Puskesmas yang menyediakan layanan di bidang IMS. Wilayah Jakarta Timur memiliki 9 Puskesmas Kecamatan yang membantu menangani kasus IMS di wilayah Jakarta Timur. Terdapatnya area lokalisasi tuna susila yang berada di Kecamatan Ciracas juga dapat mempengaruhi jumlah pasien terinfeksi penyakit menular seksual. Menurut koordinator IMS Sudin Jakarta Timur tingginya kasus IMS pada laporan Puskesmas yang memiliki klinik IMS tahun 2009 tertinggi adalah Puskesmas Ciracas yang memiliki 1560 kasus IMS dan 11 kasus positif HIV.

Tingginya prevalensi suatu penyakit dapat dilihat dari faktor yang mempengaruhi timbulnya penyakit tersebut. Menurut Notoatmodjo (2011), penyakit menular dapat ditinjau dari segitiga epidemiologi yang dikemukakan oleh (Gordon dan La Richt 1950 dalam Notoatmodjo 2011), dimana suatu penyakit dapat timbul akibat interaksi tiga faktor; *agent, host dan environment*. Faktor *host* adalah faktor yang bergantung dari tiap individu termasuk pengetahuan, sikap dan perilaku. Pengetahuan mendorong terbentuknya suatu sikap yaitu perasaan memihak yang pada akhirnya menimbulkan suatu perilaku. Apabila individu telah memiliki sikap, ia dapat memilih apakah akan menjalankan sikap tersebut dalam bentuk perilaku atau tidak. Perilaku tersebut akan mencoba dan mengadopsi pengetahuan yang didapat sehingga proses pencegahan dapat dilakukan dengan baik dan insiden penyakit menular seksual dapat dicegah. Pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh tingkat ekonomi dimana dengan tingginya taraf ekonomi memudahkan individu untuk mendapat pengetahuan yang lebih baik.

Dari latar belakang masih banyaknya kejadian infeksi menular seksual yang terjadi membuat peneliti ingin mencari tahu dari segi faktor *host* yang merupakan bagian segitiga epidemiologi. Peneliti tertarik untuk menganalisa bagaimanakah pengaruh pengetahuan, sikap, perilaku pencegahan dan tingkat ekonomi terhadap kejadian infeksi menular seksual pada pasien puskesmas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur?

I.2 Perumusan Masalah

Prevalensi penyakit infeksi menular seksual di berbagai belahan dunia terus meningkat dari tahun ke tahun di berbagai belahan dunia. Banyak faktor yang dapat menyebabkan suatu penyakit dapat berkembang yaitu *host*, *agent* dan *environment* yang berkaitan erat dan mempengaruhi satu sama lain. Faktor dari *host* yaitu pengetahuan dapat memunculkan suatu sikap yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Tingkat ekonomi juga mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi pengetahuan, dimana tingginya ekonomi membuat individu dengan mudah mendapat pengetahuan. Individu yang menanamkan perilaku akan mencoba dan mengadopsi suatu perilaku sehingga terbentuklah proses pencegahan yang baik. Banyaknya insiden yang membuat peneliti ingin meninjau adakah pengaruh pengetahuan, sikap, perilaku pencegahan dan tingkat ekonomi terhadap kejadian infeksi menular seksual pada pasien puskesmas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur.

I.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Adakah hubungan pengetahuan dengan kejadian infeksi menular seksual di Puskesmas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur?
- b. Adakah hubungan sikap dengan kejadian infeksi menular seksual di Puskesmas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur?
- c. Adakah hubungan perilaku pencegahan dengan kejadian infeksi menular seksual di Puskesmas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur?
- d. Adakah hubungan tingkat ekonomi dengan kejadian infeksi menular seksual di Puskesmas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur?
- e. Adakah pengaruh pengetahuan, sikap, perilaku pencegahan dan tingkat ekonomi dengan kejadian infeksi menular seksual di Puskesmas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur?

I.4 Tujuan Penelitian

I.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dan pengaruh pengetahuan, sikap, perilaku pencegahan, dan tingkat ekonomi terhadap infeksi menular seksual pada pasien Puskesmas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur.

I.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kejadian infeksi menular seksual pada pasien Puskesmas Kecamatan Ciracas.
- b. Mengetahui hubungan sikap dengan kejadian infeksi menular seksual pada pasien Puskesmas Kecamatan Ciracas.
- c. Mengetahui hubungan perilaku pencegahan dengan kejadian infeksi menular seksual pada pasien Puskesmas Kecamatan Ciracas.
- d. Mengetahui hubungan tingkat ekonomi dengan kejadian infeksi menular seksual pada pasien Puskesmas Kecamatan Ciracas.
- e. Mengetahui pengaruh yang paling besar dengan kejadian infeksi menular seksual pada pasien Puskesmas Kecamatan Ciracas.

I.5 Manfaat Penelitian

- a. Bagi masyarakat dapat memahami dan menjadi tolak ukur tentang pengetahuan dan pemahaman mengenai infeksi menular seksual sehingga dapat meningkatkan pemeliharaan dari kesehatan reproduksi.
- b. Bagi Puskesmas Ciracas diharapkan mendapat bahan tambahan dalam upaya meningkatkan upaya promosi kesehatan yang dapat menurunkan kejadian infeksi menular seksual di wilayah Jakarta dan sekitarnya.
- c. Bagi penulis manfaat penelitian ini sebagai sarana pembelajaran untuk membuat karya ilmiah dan juga sebagai bahan untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi lagi.
- d. Bagi peneliti lain dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian lebih jauh dan dapat bermanfaat bagi masyarakat.

